



## PEMBELAJARAN ANSAMBEL *TALEMPONG PACIK* MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS X TBSM SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG

Muhamad Aldi Kusuma<sup>1</sup>, Irdhan Epria Darma Putra<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) muhammadaldikusuma16@gmail.com<sup>1</sup>, irdhan@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran ansambel Talempong Pacik menggunakan media audio visual di kelas X jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) SMK Muhammadiyah 1 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berlandaskan pada fenomenologi pendidikan. Subjek penelitian terdiri atas guru seni budaya dan siswa kelas X TBSM, sedangkan objek penelitian difokuskan pada proses pembelajaran ansambel Talempong Pacik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mampu meningkatkan antusiasme, pemahaman teknik pacik, serta koordinasi ritme basau siswa dalam pembelajaran ansambel Talempong Pacik. Media audio visual berperan efektif sebagai model pembelajaran yang membantu siswa memahami teknik permainan secara mandiri, terutama dalam kondisi keterbatasan waktu dan jumlah alat musik. Secara fenomenologis, siswa merasakan kenyamanan dan kemudahan belajar karena media audio visual memungkinkan proses pengamatan, peniruan, dan internalisasi pola irama secara berulang. Dengan demikian, pembelajaran ansambel Talempong Pacik menggunakan media audio visual dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan seni musik di SMK.

**Kata Kunci:** pembelajaran, ansambel, talempong pacik, media audio visual

## ENSEMBLE *TALEMPONG PACIK* LEARNING USING AUDIOVISUAL MEDIA IN CLASS X TBSM SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG

Muhamad Aldi Kusuma<sup>1</sup>, Irdhan Epria Darma Putra<sup>2</sup>

1 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) muhammadaldikusuma16@gmail.com<sup>1</sup>, irdhan@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to describe the learning process of the Talempong Pacik ensemble using audiovisual media in the X grade of the Motorcycle Business Engineering (TBSM) program at SMK Muhammadiyah 1 Padang. This research uses a qualitative approach with a descriptive method based on educational phenomenology. The research subjects consist of cultural arts teachers and X grade TBSM students, while the research object is focused on the learning process of the Talempong Pacik ensemble. Data collection techniques were carried out through non-participant observation, in-depth interviews, literature studies, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, classification, and drawing conclusions. Research results show that the use of audiovisual media can increase enthusiasm, understanding of Pacik techniques, and rhythm coordination among students in learning the Talempong Pacik ensemble. Audiovisual media play an effective role as a learning model that helps students understand playing techniques independently, especially under conditions of limited time and a limited number of musical instruments. Phenomenologically, students feel comfortable and find it easier to learn because audiovisual media allow for repeated processes of observation, imitation, and internalization of rhythmic patterns. Thus,

Copyright © Muhamad Aldi Kusuma<sup>1</sup>, Irdhan Epria Darma Putra<sup>2</sup>





learning the Talempong Pacik ensemble using audiovisual media can be an effective alternative learning strategy in the context of music education at vocational schools.

**Keyword:** *learning, ensemble, talempong pacik, audio-visual media*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Proses pendidikan tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, serta nilai-nilai yang membentuk kepribadian peserta didik. Dalam kebijakan pendidikan nasional saat ini, penerapan Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas serta pengalaman belajar yang autentik (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Seni Budaya sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung tujuan tersebut. Pembelajaran seni tidak hanya bertujuan menghasilkan keterampilan artistik, tetapi juga mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas, serta kemampuan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya. Melalui pembelajaran seni musik, peserta didik dilatih untuk memahami unsur-unsur musikal, mengekspresikan diri, serta membangun sikap bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Jazuli (2016) menegaskan bahwa pendidikan seni musik berperan penting dalam membentuk pengalaman estetik peserta didik melalui proses praktik, apresiasi, dan refleksi yang berkesinambungan.

Pembelajaran seni musik tradisional di sekolah juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Musik tradisional merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai sosial serta filosofi kehidupan. Dalam konteks pendidikan, pengenalan musik tradisional diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan peserta didik terhadap budaya daerahnya. Rohidi (2017) menyatakan bahwa pengalaman estetik dalam pendidikan seni akan

lebih bermakna apabila peserta didik berinteraksi langsung dengan objek seni yang berasal dari lingkungan budayanya sendiri.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran seni musik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada jurusan non-seni, masih menghadapi berbagai kendala. Siswa SMK umumnya memiliki orientasi belajar yang lebih praktis dan aplikatif karena diarahkan untuk menguasai kompetensi keahlian tertentu sesuai bidang kejuruan. Kondisi ini menyebabkan mata pelajaran seni sering dipandang sebagai pelengkap dan kurang mendapat perhatian yang optimal. Wibowo (2019) mengungkapkan bahwa karakteristik belajar siswa SMK cenderung lebih mudah menerima pembelajaran yang bersifat konkret, berbasis praktik, dan dapat langsung diamati hasilnya.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada siswa kelas X jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang. Berdasarkan pengamatan awal, siswa menunjukkan minat yang relatif rendah terhadap pembelajaran seni musik tradisional. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik belajar siswa teknik, serta metode pembelajaran yang masih didominasi oleh penjelasan lisan. Padahal, pembelajaran seni musik menuntut keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung agar mereka mampu memahami teknik permainan dan struktur musikal secara menyeluruh (Rohidi, 2017).

Salah satu materi seni musik yang diajarkan di sekolah tersebut adalah ansambel Talempong Pacik. Talempong Pacik merupakan musik tradisional Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan teknik pacik atau digenggam, serta menggunakan pola permainan saling mengisi (interlocking) antar instrumen. Permainan ansambel ini menuntut koordinasi yang baik, ketepatan ritme, serta kerja sama antar pemain agar tercipta kesatuan bunyi yang harmonis. Salim dan Ediwar (2018) menegaskan bahwa pembelajaran musik tradisional Minangkabau memerlukan pendekatan

pembelajaran yang menekankan contoh konkret dan latihan berulang agar siswa mampu memahami teknik permainan secara optimal.

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran seni budaya di SMK menjadi faktor yang semakin memperkuat permasalahan tersebut. Guru sering mengalami kesulitan untuk memberikan contoh praktik secara mendalam kepada seluruh siswa dalam waktu yang terbatas. Akibatnya, siswa belum memiliki kesempatan yang cukup untuk mengamati dan menirukan teknik permainan Talempong Pacik secara berulang. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran seni musik agar proses pembelajaran tetap efektif meskipun dengan keterbatasan waktu tatap muka.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran seni musik. Media audio visual memungkinkan penyajian materi pembelajaran secara lebih konkret melalui kombinasi gambar dan suara, sehingga siswa dapat melihat dan mendengar contoh permainan secara jelas. Hidayat (2021) menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran seni mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata serta memudahkan siswa dalam menangkap materi pembelajaran.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran ansambel Talempong Pacik juga dinilai sesuai dengan karakteristik belajar siswa jurusan TBSM. Media ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan mengamati video pembelajaran di luar jam pelajaran sekolah. Melalui pengamatan visual dan auditif, siswa dapat memahami posisi tangan, teknik pukulan, serta pola kerja sama antar pemain secara bertahap. Proses belajar seperti ini membantu siswa menghubungkan cara berpikir mekanis yang mereka miliki dengan kepekaan rasa yang dibutuhkan dalam permainan musik tradisional.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berlandaskan pada fenomenologi pendidikan. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak

sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Subjek penelitian terdiri atas guru seni budaya dan siswa kelas X TBSM, sedangkan objek penelitian difokuskan pada proses pembelajaran ansambel Talempong Pacik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran ansambel talempong pacik di kelas X TBSM SMK Muhammadiyah 1 Padang, guru melakukan persiapan yaitu guru mempersiapkan dan merancang perangkat pembelajaran yang dimuat dalam modul ajar. Modul ajar tersebut dipersiapkan agar guru memiliki pegangan dalam mengajar dan dapat menjadi pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran. Kemudian guru menyiapkan materi tentang pembelajaran ansambel talempong pacik yang akan di ajarkan di kelas X TBSM.

### 2. Pelaksanaan Pembelajaran

#### a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pembuka, saya menangkap adanya fenomena antusiasme yang sangat tinggi dari siswa kelas X TBSM terhadap materi talempong pacik. Sebagai sesuatu yang baru bagi mereka, guru memulai kelas dengan strategi epoche (menunda prasangka) melalui penayangan video pertunjukan profesional. Penggunaan media audio visual ini berhasil memicu semangat belajar yang stabil baik pada 25 siswa laki-laki maupun 3 siswa perempuan sejak sesi pertama. Peneliti mengamati bahwa video tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai pembentuk standar estetis awal. Melalui pengamatan visual, siswa mulai menyadari kerumitan ritmis yang ada, yang mana hal ini membangkitkan rasa ingin tahu mereka untuk mencoba. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan guru, pemilihan media ini bertujuan untuk memberikan stimulasi visual yang kuat sebelum mereka bersentuhan dengan instrumen secara fisik.



#### b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, pembelajaran difokuskan pada teknik dasar pacik (memegang). Guru memanfaatkan media audio visual sebagai model utama di depan kelas sehingga 28 siswa dapat mempelajari posisi jari secara serempak melalui layar proyektor. Mengingat ketersediaan instrumen di sekolah berjumlah 5 unit talempong, guru menerapkan sistem manajemen kelompok yang sangat rapi. Melalui bantuan video tutorial yang diputar secara looping (berulang), siswa yang sedang menunggu giliran praktik tidak dibiarkan pasif mereka tetap melakukan latihan motorik tanpa alat sambil mengikuti gerakan tangan di video. Sistem ini membuat durasi belajar tetap terasa efisien bagi 28 siswa, dan setiap individu mendapatkan porsi pengamatan yang maksimal sebelum tiba giliran mereka memegang instrumen secara nyata.

#### c. Pertemuan Ketiga

Tahap ketiga pembelajaran Ansambel Talempong Pacik di kelas X TBSM SMK Muhammadiyah 1 Padang difokuskan pada Internalisasi Ritme Interlocking atau Basaua. Tahap ini menjadi inti pembelajaran karena menekankan penyelarasan ritme antar siswa. Setiap pola saling mengisi sehingga membentuk jalinan irama yang utuh. Pola yang digunakan terdiri dari ritme dasar, ritme anak, dan ritme paningkah. Ritme dasar menjadi fondasi pukulan, ritme anak merupakan pola utama, dan ritme paningkah menambah variasi yang melengkapi keseluruhan ansambel.

Karena jumlah Talempong hanya lima, 25 siswa dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan pola yang dimainkan. Kelompok pertama berisi 9 siswa ritme dasar, kelompok kedua 9 siswa ritme anak, dan kelompok ketiga 9 siswa ritme paningkah. Pembagian ini membantu setiap siswa fokus pada pola masing-masing dan memahami peran ritme dalam ansambel. Satu siswa dari tiap kelompok maju ke depan secara bergantian untuk praktik, sementara anggota lain mengamati dan mempelajari teknik pukulan, tempo, dan pola yang dimainkan teman. Metode ini membuat latihan efektif meski jumlah alat terbatas.

Guru menggunakan media audio visual berupa video yang menampilkan pola ritme

dasar, anak, dan paningkah dengan audio yang jelas. Video membantu siswa memahami pola secara individual sebelum dimainkan bersama. Media ini juga menjadi panduan visual untuk posisi tangan dan pukulan sehingga siswa lebih mudah menyesuaikan ritme dan menjaga konsistensi. Dengan media audio visual, pemahaman ritme siswa lebih cepat, latihan menjadi fokus, dan kesalahan pukulan dapat diminimalkan.

Latihan dimulai dengan penguasaan pola secara individual dalam kelompok masing-masing. Kelompok ritme dasar berlatih fondasi pukulan dan ketepatan tempo. Kelompok ritme anak memainkan motif utama yang menjadi acuan bagi pola lainnya. Kelompok ritme paningkah berlatih pola pengisi untuk melengkapi jalinan ritme. Setelah penguasaan individual, praktik dilakukan secara bergiliran. Siswa yang maju memainkan pola kelompoknya, sementara siswa lain memperhatikan media audio visual dan teman yang berlatih. Latihan ini membantu seluruh siswa memahami penyelarasan ritme dengan lebih baik.

Ketika latihan ansambel dilakukan, ritme dasar, anak, dan paningkah dimainkan secara bersamaan. Siswa menyesuaikan pukulan dengan teman kelompok lain sehingga pola saling melengkapi. Media audio visual tetap digunakan sebagai acuan untuk memeriksa ketepatan pukulan, tempo, dan interaksi antar pola. Latihan bergiliran membuat siswa lebih siap secara teknis dan meningkatkan konsentrasi, sehingga Basaua dapat diterapkan secara utuh.

Tahap ketiga ini menjadi inti pembelajaran Ansambel Talempong Pacik. Dengan pembagian kelompok yang terstruktur, praktik bergiliran, dan media audio visual, siswa dapat menguasai ritme dasar, anak, dan paningkah secara efektif. Latihan ini melatih koordinasi, kesadaran ritmis, dan keterampilan teknis. Saat ansambel dimainkan secara penuh, jalinan irama terdengar stabil, harmonis, dan ritmis.

#### d. Pertemuan Keempat

Pertemuan terakhir praktik berkelompok di depan kelas. Setiap siswa mendapat kesempatan memainkan pola Talempong yang telah dipelajari secara bergiliran. Meski jumlah

alat terbatas latihan bergiliran memungkinkan semua siswa berpartisipasi dan tetap memperhatikan koordinasi ritme antar pola. Peneliti mencatat adanya peningkatan kepercayaan diri yang jelas pada seluruh siswa. Mereka tampak lebih percaya diri saat memegang alat dan memainkan ritme sesuai peran masing-masing.

Koordinasi irama yang dihasilkan oleh kelompok menunjukkan harmonisasi yang cukup baik meski latihan dilakukan secara bergiliran. Setiap siswa dapat menyesuaikan pukulan dengan ritme teman lain dan memperhatikan keseimbangan suara dalam ansambel. Proses ini melatih kemampuan mendengar konsentrasi dan kesabaran karena siswa harus menunggu giliran sambil memperhatikan kelompok lain. Metode latihan bergiliran terbukti efektif untuk mengoptimalkan penggunaan alat yang terbatas sekaligus melatih keterampilan kerja sama.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan perwakilan siswa mereka menyatakan merasa nyaman menggunakan media audio visual selama proses pembelajaran. Video tutorial membantu mereka memahami pola dasar anak dan paningkah sebelum praktik langsung. Siswa merasa dapat melakukan latihan mental secara berulang sambil menunggu giliran sehingga mereka lebih siap secara teknis dan lebih percaya diri saat memegang Talempong.

Media audio visual memberi kesempatan siswa mengulang pola yang sulit secara visual dan audio. Dengan melihat video mereka dapat memperhatikan teknik pukulan tempo dan interaksi ritme dengan lebih jelas. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih terstruktur dan memungkinkan siswa mengalami penguatan pembelajaran secara mandiri. Banyak siswa menyatakan media ini membuat latihan lebih menyenangkan dan membantu mereka memahami ansambel secara keseluruhan sebelum praktik berkelompok.

Antusiasme siswa tetap tinggi dari awal hingga akhir pertemuan. Mereka menunjukkan keterlibatan aktif dalam praktik dan perhatian

yang fokus saat teman lain maju ke depan. Proses pembelajaran ini dirasakan sebagai pengalaman seni yang inovatif dan menyegarkan di tengah rutinitas pelajaran teknik mereka. Keterlibatan siswa yang konsisten dikombinasikan dengan praktik bergiliran dan penggunaan media audio visual membuat evaluasi akhir berjalan efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna

### 3. Media Audio Visual

#### a. Video YouTube

Video pertama yang digunakan dalam pembelajaran Ansambel Talempong Pacik di kelas X TBSM SMK Muhammadiyah 1 Padang berasal dari salah satu dosen Universitas Negeri Padang. Video ini dipilih oleh guru Seni Budaya karena menjelaskan secara lengkap semua aspek yang terkait dengan Ansambel Talempong Pacik. Dalam video tersebut dijelaskan pengertian ansambel Talempong Pacik, fungsi alat musik, pola-pola ritme dasar, anak, dan paningkah, serta prinsip Basua yang menjadi dasar koordinasi irama dalam ansambel. Selain penjelasan teori, video ini juga menampilkan praktek langsung permainan Talempong Pacik, sehingga siswa dapat melihat bagaimana pola-pola tersebut dimainkan secara nyata dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, video ini dipandang sangat membantu karena memberikan contoh visual yang konkret dan audio ritme yang jelas. Siswa dapat menonton gerakan pukulan, tempo, serta jalinan ritme antar pemain, sehingga memudahkan mereka memahami struktur ansambel sebelum praktik langsung. Video ini juga memungkinkan siswa mengulang materi sesuai kebutuhan mereka, baik untuk memahami teori maupun teknik pukulan.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa menonton video dengan fokus, memperhatikan setiap pola dan praktek yang ditampilkan. Guru memutar video untuk memberi gambaran lengkap mengenai Ansambel Talempong Pacik, sehingga siswa mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pola ritme dasar, anak, paningkah, serta interaksi antar pola dalam Basua. Video ini



menjadi media audio visual utama yang mendukung proses pembelajaran sebelum siswa mempraktikkan Talempong secara langsung di kelas.

Video kedua yang digunakan dalam pembelajaran menampilkan permainan Ansambel Talempong Pacik secara bersama-sama oleh siswa dari salah satu sekolah lain. Video ini dipilih oleh guru karena menampilkan praktik ansambel secara nyata, memperlihatkan koordinasi ritme antar pemain dan interaksi pola dasar, anak, dan paningkah. Meskipun tidak ada data rinci mengenai sekolah atau pemainnya, video ini tetap menjadi referensi visual yang membantu siswa memahami bagaimana pola-pola Talempong dimainkan secara serentak dan harmonis sebelum praktik langsung di kelas.

#### b. Partitur Not Angka

Partitur Talempong Pacik berbasis not angka digunakan sebagai media pembelajaran tambahan di kelas X TBSM SMK Muhammadiyah 1 Padang. Berdasarkan data lapangan, partitur ini menampilkan urutan pukulan dan pola ritme untuk tiga pola utama yaitu anak, dasar, dan paningkah. Contoh partitur yang digunakan berjudul "Cak Din Din," yang menunjukkan tiap pola dengan jelas menggunakan not angka sehingga siswa dapat membaca dan memainkan ritme sesuai urutan pukulan.

Dalam partitur tersebut, pola anak ditulis di garis atas, pola dasar di garis tengah, dan pola paningkah di garis bawah. Setiap not angka menunjukkan bunyi pukulan pada Talempong, sehingga siswa dapat memahami perbedaan karakter ritme antara pola dasar, anak, dan paningkah. Partitur ini menjadi panduan tertulis yang membantu siswa menghafal urutan pukulan, memahami struktur ritme, dan mempersiapkan praktik ansambel Talempong Pacik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, partitur not angka dipilih karena memberikan panduan yang jelas dan sistematis. Siswa dapat merujuk pada partitur sambil mendengar bunyi pola dari menonton video YouTube, sehingga pembelajaran menjadi lebih lengkap. Partitur ini mempermudah siswa membaca ritme, mengingat pola, dan

memastikan pukulan yang dimainkan sesuai dengan Basau yang benar.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa menggunakan partitur sebagai panduan saat latihan mandiri maupun sebelum praktik bersama. Dengan kombinasi media audio visual dari video, dan partitur not angka, siswa mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pola ritme dan teknik pukulan dalam Ansambel Talempong Pacik.

**Cak Din Din**

#### Paritur Lagu Cak Din Din

#### Pembahasan

Proses pemberian materi lagu "Cak Din Din" melalui media audio visual terbukti sangat efektif dalam membantu siswa kelas X TBSM memahami struktur musik secara kognitif. Karena siswa jurusan teknik memiliki pola pikir logis dan sistematis maka visualisasi notasi angka yang ditampilkan di layar proyektor membuat mereka jauh lebih cepat menghafal urutan pukulan dibandingkan jika hanya dijelaskan secara lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Astriani (2021) yang menyatakan bahwa notasi visual sangat membantu pemula dalam memetakan ritme yang sulit. Namun peneliti juga menemukan kendala pada aspek rasa atau feeling karena siswa cenderung bermain kaku akibat terlalu terpaku pada angka di layar. Fenomena ini mengonfirmasi pandangan Sanjaya (2015) bahwa ketergantungan pada media visual tertulis berisiko membatasi improvisasi dan kepekaan rasa yang menjadi nyawa dari musik tradisi.

Dalam hal penggunaan alat maka media audio visual berfungsi sebagai solusi cerdas untuk mengatasi keterbatasan fasilitas di sekolah yang hanya memiliki lima unit talempong untuk 28 orang siswa. Video tutorial menjadi model peraga utama yang sangat efektif karena siswa yang sedang menunggu giliran praktik tetap bisa belajar secara aktif dengan meniru gerakan tangan di

video atau melakukan latihan bayangan. Temuan ini mendukung teori Hidayat (2020) mengenai efisiensi penggunaan media video untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Meski demikian peneliti menemukan kendala teknis pada kualitas audio speaker kelas yang kurang jernih sehingga suara talempong dalam video terkadang terdengar pecah. Sesuai dengan kritik Pratama (2017) kualitas perangkat keras yang tidak standar dapat menyebabkan distorsi frekuensi yang membuat siswa sedikit kesulitan menangkap warna bunyi asli instrumen tersebut.

Ditinjau dari aspek interaksi penggunaan media audio visual berhasil mengubah suasana kelas yang awalnya pasif menjadi lebih dinamis. Siswa jurusan teknik yang biasanya merasa asing dengan seni tradisi menjadi lebih antusias dan berani bertanya setelah melihat tayangan video pertunjukan profesional. Hal ini sejalan dengan teori Ramadhan (2019) yang menyebutkan bahwa teknologi audio visual efektif menurunkan hambatan psikologis siswa non-seni dalam mempelajari budaya lokal. Namun terdapat kendala berupa gangguan fokus di mana beberapa siswa sempat menganggap sesi menonton video sebagai waktu santai sehingga mereka asyik mengobrol di luar materi. Hal ini membenarkan peringatan Pratama (2017) bahwa tanpa pengawasan guru yang ketat maka media audio visual justru bisa memecah konsentrasi siswa dari instruksi manual yang diberikan.

Terakhir pada tahap praktik ansambel media audio visual terbukti efektif menjadi panduan tempo yang menjaga kekompakan kelompok saat bermain bersama atau Basaua. Siswa berusaha menyelaraskan pukulan mereka dengan audio standar dari video agar ritme tetap stabil. Keberhasilan praktik kolektif ini memperkuat argumen Kusuma (2018) bahwa media instruksional sangat membantu melatih kedisiplinan motorik siswa SMK. Akan tetapi peneliti mencatat kendala pada kondisi akustik ruang kelas yang tidak kedap suara sehingga bunyi talempong fisik yang keras seringkali menutupi suara dari video. Meskipun hal ini sesuai dengan temuan Wulandari (2016) bahwa lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses belajar namun siswa TBSM tetap mampu menyelesaikan praktik dengan baik dan

menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi berkat latihan repetitif melalui media tersebut.

### Kesimpulan

Pembelajaran talempong pacik di kelas X TBSM SMK Muhammadiyah 1 Padang menunjukkan tingkat antusiasme siswa yang sangat tinggi dan konsisten, dipicu oleh ketertarikan mereka terhadap materi baru yang disajikan melalui media audio visual yang inovatif.

Penggunaan media audio visual terbukti sangat efektif bagi guru pengajar dalam mengelola kelas besar berjumlah 28 siswa secara mandiri, di mana media tersebut mampu menjaga ritme belajar siswa tetap aktif dan terarah baik saat sedang praktik maupun saat menunggu giliran menggunakan alat.

Siswa laki-laki maupun perempuan merasa sangat nyaman menggunakan media audio visual karena memberikan kemudahan dalam memahami teknik basaua secara mandiri, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan optimal dan harmonis dalam alokasi waktu yang tersedia.

### Rujukan

- Astriani, D. (2021). Visualisasi Notasi dalam Pendidikan Musik Tradisional bagi Siswa Pemula. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 112-125.
- Hidayat, R. (2020). Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Seni Musik di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 45-58.
- Hidayat, R. (2021). Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 356-366.
- Jazuli, M. (2016). Pendidikan Seni Budaya dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 153-160.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, A. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ansambel Musik pada Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 210-222.
- Pratama, B. (2017). Ketergantungan Media Digital dalam Proses Kreatif Mahasiswa Seni. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2), 88-95.
- Rohidi, T. R. (2017). *Metodologi Penelitian Seni*. Imajinasi: Jurnal Seni, 11(1), 33-44.



- Salim, A., & Ediwar. (2018). Pembelajaran Musik Tradisional Minangkabau dalam Pendidikan Formal. *Ekspresi Seni*, 20(2), 145–158.
- Sanjaya, W. (2015). Tradisi Lisan vs Notasi Modern dalam Musik Nusantara. *Jurnal Etnomusikologi*, 2(1), 15-28.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Waluyo. (2018). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Setia Purna Inves.
- Wibowo, A. (2019). Karakteristik Belajar Siswa SMK dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1), 56–65.